

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan dalam kajian pembangunan dipahami sebagai kondisi keterbatasan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Secara konseptual, kemiskinan dapat dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti pangan, sandang, dan papan, sedangkan kemiskinan relatif berkaitan dengan ketimpangan, yaitu ketika tingkat kesejahteraan seseorang berada di bawah standar rata-rata masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya dan kesempatan ekonomi. Kemiskinan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang belum merata. World Bank et al. (2021) menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya diukur dari aspek pendapatan, tetapi juga mencakup berbagai dimensi lain seperti kondisi hidup, pendidikan, dan kesehatan.

Amartya Sen (2001) melalui *Capability Approach* menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk keterbatasan kemampuan (*capability deprivation*) yang membatasi individu dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, kesehatan, serta

kesempatan ekonomi. Dalam kerangka ini, pembangunan dipahami sebagai proses perluasan kemampuan dan kebebasan individu untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Dalam perspektif tersebut, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan dalam mengembangkan potensi ekonomi dan sosial. Dalam kerangka *Capability Approach*, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka dapat dipahami sebagai faktor yang memengaruhi *capability* individu. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi mencerminkan perluasan kesempatan ekonomi, sedangkan pengangguran menunjukkan keterbatasan akses terhadap pekerjaan. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut relevan dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan antar wilayah.

Selain *Capability Approach*, penelitian ini juga didukung oleh teori *Vicious Circle of Poverty* yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse (1953). Teori ini menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu lingkaran yang saling berkaitan, di mana rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya kemampuan menabung, rendahnya tabungan mengakibatkan terbatasnya pembentukan modal, keterbatasan modal menurunkan produktivitas, dan pada akhirnya kembali menghasilkan pendapatan yang rendah sehingga kemiskinan terus berulang dalam suatu siklus yang sulit diputus (Nurkse, 1953).

Dalam perspektif teori tersebut, rendahnya tingkat pendidikan dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas tenaga kerja, tingginya tingkat pengangguran terbuka membatasi kemampuan masyarakat

dalam memperoleh pendapatan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing berperan dalam meningkatkan investasi, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan, pertumbuhan ekonomi yang inklusif, penurunan tingkat pengangguran terbuka, dan peningkatan penanaman modal asing diharapkan mampu memutus *vicious circle of poverty* melalui peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat (Nurkse, 1953).

Dalam konteks Indonesia, pengukuran kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penduduk dikategorikan sebagai miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) (BPS, 2023). Indikator yang digunakan adalah persentase penduduk miskin karena mencerminkan proporsi masyarakat dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan persentase penduduk miskin sebagai variabel dependen. Meskipun kemiskinan secara konseptual bersifat multidimensional sebagaimana dijelaskan dalam *Capability Approach*, penelitian ini membatasi pengukurannya pada dimensi moneter berdasarkan garis kemiskinan BPS dengan mempertimbangkan ketersediaan data yang konsisten pada tingkat kabupaten/kota selama periode 2015-2024.

2.1.2 Teori Modal Manusia

Teori modal manusia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan

kapasitas ekonomi individu. Becker (1964) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta produktivitas tenaga kerja, sehingga menghasilkan manfaat ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan di masa depan. Pendidikan dipandang sebagai investasi karena memerlukan pengorbanan waktu dan biaya pada masa sekarang untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar pada masa mendatang. Individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan analitis, keterampilan teknis, dan adaptabilitas yang lebih baik dalam menghadapi dinamika pasar kerja. Peningkatan kualitas tersebut berimplikasi pada peluang kerja yang lebih luas dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Becker, 1964). Peningkatan pendapatan memperkuat kemampuan individu dan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, serta mengurangi risiko berada dalam kondisi kemiskinan.

Relevansi teori modal manusia dalam konteks pembangunan ekonomi kontemporer didukung oleh berbagai temuan empiris. Laporan World Bank (2020) menegaskan bahwa investasi dalam modal manusia, terutama pendidikan, berkorelasi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan pendapatan jangka panjang. Negara dan wilayah yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan kinerja ekonomi yang lebih baik karena tenaga kerja yang terdidik mampu berkontribusi secara lebih efektif dalam proses produksi dan inovasi.

Dalam konteks Indonesia, relevansi teori modal manusia dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan dan kemiskinan juga didukung oleh

berbagai temuan empiris. Penelitian yang menggunakan data panel 34 provinsi di Indonesia periode 2018-2022 menunjukkan bahwa pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan capaian pendidikan berkontribusi terhadap penurunan persentase penduduk miskin melalui peningkatan kualitas tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga (Septadarman & Rambe, 2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memperluas akses masyarakat terhadap kesempatan kerja yang lebih produktif serta meningkatkan kapasitas ekonomi individu. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian yang menganalisis determinan kemiskinan di Indonesia menggunakan pendekatan data panel, yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan karena peningkatan pendidikan meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja di pasar kerja (Firdaus et al., 2021). Bukti empiris tersebut memperkuat landasan teoritis Becker (1964) bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan produktivitas dan pendapatan, sehingga berkontribusi terhadap pengurangan risiko kemiskinan pada tingkat regional.

Dalam penelitian ini, akumulasi modal manusia direpresentasikan melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS). RLS menggambarkan rata-rata jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas, sehingga mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang relatif stabil di suatu wilayah. Peningkatan RLS menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pendidikan masyarakat yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi, produktivitas, serta peluang kerja. Produktivitas yang meningkat berkontribusi terhadap

peningkatan pendapatan masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, berdasarkan kerangka teori modal manusia dan dukungan empiris yang tersedia, tingkat pendidikan diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Endogen

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi suatu wilayah yang tercermin dari kenaikan output barang dan jasa dalam periode tertentu. Dalam konteks pembangunan ekonomi modern, salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan fenomena ini adalah Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*) yang dikembangkan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988). Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal fisik dan tenaga kerja, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia, inovasi, serta akumulasi pengetahuan dalam perekonomian.

Dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, pendidikan memiliki peran penting sebagai faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang lebih terdidik memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap teknologi, meningkatkan produktivitas, serta berkontribusi dalam proses inovasi. Lucas (1988) menjelaskan bahwa akumulasi modal manusia merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena mampu meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi secara berkelanjutan. Dengan demikian,

kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi antar wilayah.

Secara konseptual, peningkatan output yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan mencerminkan perluasan aktivitas ekonomi riil suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan melalui mekanisme peningkatan produktivitas tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan rumah tangga (World Bank, 2024).

Penelitian empiris juga menunjukkan adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Studi panel data pada tingkat provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana peningkatan aktivitas ekonomi berkaitan dengan penurunan persentase penduduk miskin setelah memperhitungkan variabel lain seperti pengangguran dan kualitas sumber daya manusia (Nahor & Anggraini, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam penurunan kemiskinan, terutama apabila pertumbuhan tersebut bersifat inklusif.

Meskipun demikian, dalam literatur pembangunan dikenal hipotesis Kuznets (1955) yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi dapat disertai peningkatan ketimpangan pendapatan sebelum akhirnya menurun dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa

dampak pertumbuhan terhadap kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh struktur ekonomi dan distribusi hasil pembangunan di masing-masing wilayah. Dalam konteks Wilayah Metropolitan Rebana yang sedang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Provinsi Jawa Barat melalui penguatan kawasan industri dan infrastruktur strategis, pertumbuhan ekonomi yang terjadi diharapkan berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia serta perluasan kesempatan kerja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan, dengan pertimbangan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi yang didukung oleh kualitas sumber daya manusia berpotensi meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga pada tingkat kabupaten/kota.

Dengan demikian, Teori Pertumbuhan Endogen memberikan dasar teoritis yang kuat dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana peningkatan kualitas sumber daya manusia dan aktivitas ekonomi riil melalui PDRB dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Kerangka ini relevan dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana selama periode penelitian 2015-2024.

2.1.4 Teori Pasar Tenaga Kerja

Teori pasar tenaga kerja menjelaskan mekanisme interaksi antara permintaan tenaga kerja oleh perusahaan dan penawaran tenaga kerja oleh individu dalam suatu perekonomian. Dalam teori ini, tingkat upah dan kesempatan kerja ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, di mana upah berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian untuk mencapai

keseimbangan tersebut. Ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja dapat menyebabkan pengangguran, baik dalam bentuk pengangguran terbuka maupun setengah menganggur (Borjas, 2016).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pasar tenaga kerja memiliki peran penting dalam menentukan distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Ketika permintaan tenaga kerja meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, maka kesempatan kerja akan meningkat dan tingkat pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, maka akan terjadi peningkatan pengangguran yang berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat dan meningkatnya risiko kemiskinan.

Selain itu, teori pasar tenaga kerja juga menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia dalam menentukan posisi individu di pasar kerja. Individu dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih produktif dan menghasilkan lebih tinggi. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga berpotensi berada dalam kondisi pengangguran atau bekerja pada sektor informal dengan pendapatan yang rendah.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pasar tenaga kerja menjadi penghubung penting antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran terbuka dalam memengaruhi tingkat kemiskinan. Pendidikan meningkatkan kualitas tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi menciptakan

permintaan tenaga kerja, sedangkan pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, kondisi pasar tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana selama periode penelitian 2015-2024.

Ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja tersebut pada akhirnya tercermin dalam bentuk pengangguran, yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Oleh karena itu, untuk memahami lebih lanjut hubungan antara pasar tenaga kerja dan kemiskinan, diperlukan pembahasan mengenai konsep pengangguran sebagai konsekuensi dari tidak tercapainya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja.

2.1.5 Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika sebagian penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja belum memperoleh pekerjaan sehingga tidak memiliki pendapatan dari aktivitas kerja. Dalam kajian ekonomi pembangunan, pengangguran memiliki keterkaitan langsung dengan kemiskinan melalui keterbatasan kemampuan individu dalam memperoleh penghasilan. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan salah satu penyebab utama kemiskinan di negara berkembang, karena individu yang tidak bekerja tidak memiliki sumber pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini menyebabkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup menjadi terbatas, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kemiskinan dalam suatu wilayah.

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan juga didukung oleh temuan empiris di Indonesia. Penelitian menggunakan data panel 34 provinsi Indonesia periode 2018-2022 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti peningkatan pengangguran diikuti oleh peningkatan persentase penduduk miskin (Manihuruk & Suhianto, 2024). Sejalan dengan itu, penelitian lain periode 2021-2023 juga menemukan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia (Khasanah et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja berperan penting dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan antardaerah.

Dalam penelitian ini, pengangguran direpresentasikan melalui Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja pada suatu wilayah dan periode tertentu. Indikator ini mencerminkan proporsi tenaga kerja yang belum terserap dalam kegiatan ekonomi produktif serta menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja daerah. Peningkatan tingkat pengangguran menunjukkan semakin banyak individu yang tidak memperoleh pendapatan, sehingga berimplikasi pada menurunnya kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, pengangguran dipahami sebagai faktor yang berhubungan dengan peningkatan tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana selama periode penelitian 2015-2024.

2.1.6 Teori Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing merupakan salah satu bentuk investasi yang berasal dari luar negeri yang digunakan untuk membiayai kegiatan ekonomi di suatu wilayah. Dalam kajian investasi internasional, penanaman modal asing dapat dijelaskan melalui teori *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dikemukakan oleh Dunning melalui *Eclectic Paradigm* atau paradigma OLI. Teori ini menjelaskan bahwa keputusan perusahaan asing untuk melakukan investasi didasarkan pada tiga keunggulan utama, yaitu *ownership advantage*, *location advantage*, dan *internalization advantage* (Dunning, 1993). Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa masuknya penanaman modal asing ke suatu wilayah tidak hanya berkaitan dengan modal yang dibawa oleh investor, tetapi juga dengan daya tarik wilayah dan kemampuan daerah dalam mendukung kegiatan ekonomi.

Penanaman modal asing memiliki keterkaitan dengan kemiskinan melalui peningkatan aktivitas ekonomi, perluasan kapasitas produksi, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Masuknya investasi asing ke suatu daerah dapat mendorong kegiatan produksi, membuka kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan tersebut dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup lainnya, sehingga penanaman modal asing berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan apabila investasi yang masuk mampu menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat daerah. Namun demikian, pengaruh penanaman modal asing terhadap kemiskinan tidak selalu bersifat

langsung dan merata, karena sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam menyerap investasi, kualitas sumber daya manusia, struktur ekonomi, serta sejauh mana investasi tersebut mampu menciptakan kesempatan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Muna et al. (2024) menunjukkan bahwa *foreign investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan melalui peningkatan aktivitas ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan masyarakat. Dalam penelitian ini, penanaman modal asing direpresentasikan melalui nilai realisasi investasi penanaman modal asing pada tingkat kabupaten/kota. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan besarnya aliran investasi asing yang masuk ke suatu wilayah dan potensinya dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana. Dengan demikian, berdasarkan teori *Foreign Direct Investment* dan dukungan empiris yang tersedia, penanaman modal asing diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

2.1.7 Hubungan Variabel dengan Kemiskinan

Hubungan antara pendidikan dan kemiskinan dalam penelitian ini dipahami melalui mekanisme peningkatan kualitas modal manusia yang berdampak pada peluang kerja dan pendapatan. Berdasarkan teori modal manusia, pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan produktivitas dan kemampuan individu dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik (Becker, 1964). Pendidikan yang lebih tinggi mencerminkan kapasitas individu untuk memasuki pasar kerja yang

lebih produktif dan memperoleh penghasilan yang lebih stabil, sehingga berpotensi menurunkan kerentanan ekonomi rumah tangga. Dukungan empiris untuk hubungan ini juga ditemukan pada studi Indonesia berbasis data panel periode 2018-2022 yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Septadarman & Rambe, 2024). Dengan demikian, tingkat pendidikan diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan dipahami melalui mekanisme peningkatan aktivitas ekonomi riil yang memperluas kesempatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi endogen, peningkatan output daerah yang didukung oleh kualitas sumber daya manusia akan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Lucas, 1988). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat memperluas aktivitas ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengurangi proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Bukti empiris pada level Indonesia berbasis data panel provinsi periode 2017-2022 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi termasuk faktor yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan (Nahor & Anggraini, 2025). Meskipun dalam praktiknya tidak selalu bersifat inklusif, secara teoritis pertumbuhan ekonomi tetap diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan dalam penelitian ini dipahami melalui mekanisme berkurangnya pendapatan rumah tangga ketika angkatan kerja tidak terserap dalam kegiatan ekonomi produktif. Berdasarkan teori

pembangunan ekonomi, pengangguran mencerminkan keterbatasan individu dalam memperoleh sumber penghasilan, sehingga mengurangi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Todaro & Smith, 2015). Kondisi pengangguran menyebabkan sebagian individu tidak memperoleh pendapatan yang memadai, sehingga meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga dan berpotensi mendorong peningkatan tingkat kemiskinan. Temuan empiris di Indonesia juga menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Khasanah et al., 2024). Oleh karena itu, tingkat pengangguran terbuka diperkirakan memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan.

Hubungan antara penanaman modal asing dan kemiskinan dalam penelitian ini dipahami melalui mekanisme peningkatan aktivitas ekonomi, kapasitas produksi, dan pendapatan masyarakat. Berdasarkan teori *Foreign Direct Investment* (FDI), masuknya investasi asing ke suatu wilayah dapat mendorong kegiatan produksi, meningkatkan aktivitas usaha, serta memperluas kesempatan ekonomi masyarakat (Dunning, 1993). Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Temuan empiris di Indonesia juga menunjukkan bahwa *foreign investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Muna et al., 2024). Dengan demikian, penanaman modal asing diperkirakan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Secara keseluruhan, hubungan keempat variabel dalam penelitian ini membentuk alur yang saling berkaitan terhadap kemiskinan pada tingkat wilayah. Pendidikan menggambarkan kapasitas modal manusia yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan, pertumbuhan ekonomi mencerminkan dinamika aktivitas ekonomi riil yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat, sedangkan pengangguran menunjukkan keterbatasan dalam memperoleh penghasilan yang berdampak pada kondisi ekonomi rumah tangga. Selain itu, penanaman modal asing mencerminkan aktivitas investasi yang berpotensi mendorong peningkatan kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat pada suatu wilayah. Keterkaitan tersebut juga mencerminkan mekanisme dalam sistem ekonomi, di mana perubahan pada kualitas sumber daya manusia dan aktivitas ekonomi akan memengaruhi kesempatan memperoleh pendapatan yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kemiskinan. Dengan demikian, dalam penelitian ini pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan penanaman modal asing diasumsikan berhubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pengangguran berhubungan positif terhadap tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana periode 2015-2024.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang relevan terkait hubungan antara tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan penanaman modal asing terhadap tingkat kemiskinan, serta sebagai dasar dalam memperkuat

landasan teoritis dan kerangka pemikiran. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ardian, R., Yulmardi, & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan serta menguji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi periode 2000-2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara parsial, pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.
2.	Arwani, A., Safi'i, M. A., Zawawi., Tamara, K., & Masrur, M. (2023). <i>Development of the Economic Growth Model Reducing Poverty in Central Java Indonesia</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening di Provinsi Jawa Tengah periode 2015-2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
			ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia maupun tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan.
3.	Wiadnyana, I. G. A. N. B., & Hadiyati, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pengangguran terbuka, dan pendidikan terhadap jumlah penduduk miskin.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara parsial, pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi, UMP, dan pengangguran tidak berpengaruh

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
			signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali.
4.	Rohmah, C., Suratno, & Kuswanto. (2021). <i>The Effect of Education and Unemployment on Poverty in Jambi Province</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah serta tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan harapan lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. Peningkatan kualitas pendidikan dan penurunan pengangguran berkontribusi dalam menekan tingkat kemiskinan.
5.	Sudaryati, S., Ahmad, A. A., & Suprpto. (2021). <i>The Effect of Average Length of Schooling, Life Expectancy and Economic Growth on Poverty in Banjarnegara Regency 2005-2019</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, dan pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan terhadap kemiskinan di Kabupaten Banjarnegara periode 2005-2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
			Kabupaten Banjarnegara.
6.	Muna, R., Abrar, M., & Nasir, M. (2024). <i>The Effect of Domestic Investment, Foreign Investment, Labor, Unemployment, Human Development Index, and Inflation on Poverty in Indonesia</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh <i>domestic investment</i> , <i>foreign investment</i> , tenaga kerja, pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia menggunakan data panel 34 provinsi periode 2006-2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>foreign investment</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Selain itu, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
7.	Marpaung, R. A. R., Sintia, I., & Rahayu, F. (2023). <i>Analysis of the Effect of Open Unemployment Rate and Human Development Index on Poverty in North Sumatra Province</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara periode 2020-2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial TPT berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
8.	Kusumaningsih, M., Setyowati, E., & Ridhwan, H. R. (2022). <i>Study on the Impact of Economic Growth, Unemployment, and</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di 13 kabupaten/kota Provinsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu,

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Education on South Kalimantan Province's Poverty Level from 2014 to 2020</i>	Kalimantan Selatan periode 2014-2020.	pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.
9.	Agustin, L., & Sumarsono, H. (2022). Pengaruh Pengangguran, IPM, dan Bantuan Sosial terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan bantuan sosial terhadap tingkat kemiskinan di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur periode 2018-2020.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, Index Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan bantuan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
10.	Ifa, K., & Al Maidah, F. (2023). <i>The Influence of Economic Growth, Education and Health on Poverty in East Java Province</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Ketiga variabel tersebut berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan selama periode penelitian.

Berdasarkan Tabel 2.1, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, penanaman modal asing dan kemiskinan tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten antarwilayah. Sebagian penelitian menemukan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan oleh Sudaryati et al. (2021) dan Ifa & Al Maidah (2023). Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa indikator pendidikan tertentu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada wilayah tertentu, seperti Rohmah et al. (2021) dan Kusumaningsih et al. (2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan sangat dipengaruhi oleh karakteristik struktural masing-masing daerah.

Demikian pula pada variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, hasil penelitian menunjukkan variasi temuan empiris. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan atau bahkan berlawanan arah. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan bergantung pada inklusivitas pertumbuhan dan struktur pasar tenaga kerja daerah. Selain itu, penelitian Muna et al. (2024) menunjukkan bahwa foreign investment berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan pendapatan masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka serta penanaman modal asing terhadap tingkat kemiskinan belum memiliki pola yang konsisten, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menjelaskan hubungan antar variabel tersebut secara lebih spesifik pada tingkat wilayah. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dengan menguji kembali hubungan keempat variabel tersebut secara simultan pada tingkat kabupaten/kota di Wilayah Metropolitan Rebana. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan unit analisis kabupaten/kota dalam satu kawasan metropolitan baru yang sedang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, serta penggunaan pendekatan data panel untuk melihat dinamika antar wilayah dan waktu secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena kawasan Metropolitan Rebana merupakan wilayah strategis dengan potensi pertumbuhan ekonomi dan investasi yang tinggi, namun masih menunjukkan adanya variasi tingkat kemiskinan antar daerah dalam satu kawasan yang sama.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana merupakan fenomena pembangunan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan ekonomi. Variasi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota menunjukkan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, dinamika pertumbuhan ekonomi, serta kondisi pasar tenaga kerja di masing-masing wilayah. Dalam perspektif pembangunan, kemiskinan dipahami

sebagai keterbatasan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak yang berkaitan dengan akses terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan aktivitas ekonomi produktif (Sen, 2001). Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka serta penanaman modal asing menjadi relevan untuk menjelaskan dinamika kemiskinan di wilayah ini.

Tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan kemiskinan melalui mekanisme peningkatan kualitas modal manusia. Teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (1964) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kapasitas kerja individu sehingga berimplikasi pada peningkatan pendapatan. Dalam konteks wilayah, capaian pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang relatif stabil. Peningkatan Rata-rata Lama Sekolah berhubungan dengan peningkatan kompetensi tenaga kerja dan peluang kerja yang lebih luas. Ketika peluang kerja dan produktivitas meningkat, pendapatan rumah tangga cenderung meningkat sehingga kemampuan memenuhi kebutuhan dasar menjadi lebih baik. Penelitian Septadarman dan Rambe (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan kerangka tersebut, tingkat pendidikan dalam penelitian ini diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana.

Pertumbuhan ekonomi juga memiliki peran dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi dipahami melalui

perspektif teori pertumbuhan ekonomi endogen yang menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia dan aktivitas ekonomi dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Lucas, 1988). Dalam konteks regional, pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan meningkatnya aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut mendorong perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun demikian, dalam konteks negara berkembang, pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh pemerataan pendapatan.

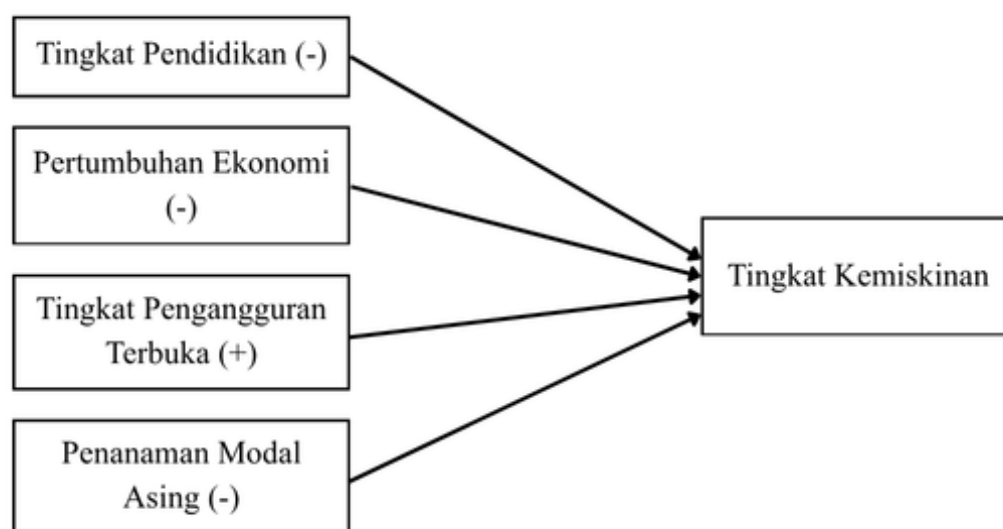
Pertumbuhan yang tinggi dapat disebabkan oleh dominasi aktivitas ekonomi oleh sebagian kecil pemilik modal, sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Kondisi ini menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung menurunkan tingkat kemiskinan apabila manfaat pertumbuhan tidak dirasakan secara luas oleh masyarakat. Meskipun demikian, secara teoritis pertumbuhan ekonomi tetap diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena peningkatan aktivitas ekonomi berpotensi mendorong penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Penelitian Dewi Banjar Nahor dan Anggraini (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan perubahan tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Selain itu, kondisi pasar tenaga kerja juga berperan dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Pasar tenaga kerja mencerminkan interaksi antara

penawaran tenaga kerja yang berasal dari penduduk usia kerja dengan permintaan tenaga kerja dari kegiatan ekonomi produktif. Tidak seluruh angkatan kerja dapat terserap dalam pasar tenaga kerja, sehingga sebagian individu berada dalam kondisi pengangguran. Pengangguran menunjukkan adanya tenaga kerja yang belum memperoleh pekerjaan dan tidak memiliki pendapatan dari aktivitas kerja. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan, karena keterbatasan kesempatan kerja menyebabkan individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara layak. Ketika tingkat pengangguran meningkat, jumlah individu yang tidak memiliki pendapatan juga meningkat, sehingga risiko kemiskinan dalam suatu wilayah menjadi lebih tinggi. Penelitian Khasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia. Oleh karena itu, tingkat pengangguran terbuka dalam penelitian ini diasumsikan memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana.

Selain pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran, penanaman modal asing juga memiliki keterkaitan dengan tingkat kemiskinan. Dalam perspektif *Foreign Direct Investment* (FDI), masuknya investasi asing ke suatu wilayah dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, perluasan kapasitas produksi, serta peningkatan pendapatan masyarakat (Dunning, 1993). Penanaman modal asing yang masuk ke daerah berpotensi menciptakan kesempatan ekonomi dan meningkatkan aktivitas usaha sehingga dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Namun demikian, pengaruh

penanaman modal asing terhadap kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam menyerap investasi, kualitas sumber daya manusia, serta struktur ekonomi wilayah. Penelitian Muna et al. (2024) menunjukkan bahwa *foreign investment* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan demikian, penanaman modal asing dalam penelitian ini diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban atas rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui pengujian empiris. Hipotesis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Penanaman Modal Asing terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi

Jawa Barat periode 2015-2024. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat.
2. Diduga Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat.
3. Diduga Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat.
4. Diduga Variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Wilayah Metropolitan Rebana Provinsi Jawa Barat.